

## **DETERMINAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA LANJUT USIA DI INDONESIA**

Septiawati Widya Nur Nisa'i

Adi Cilik Pierewan, Ph.D.

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

### **ABSTRAK**

Kesejahteraan subjektif lanjut usia merupakan indikator kepuasan hidup lansia di samping penurunan fisik dan psikis yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, tingkat religiusitas, kondisi kesehatan, area tempat tinggal dan aset rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data sekunder *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2015. Metode yang digunakan ialah metode kuantitatif statistik inferensial. Teknik analisis menggunakan regresi logistik dengan analisis R-Studio. Responden yang digunakan dipilih responden lansia di atas 60 tahun, sebanyak 4226 orang sesuai data IFLS 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat religiusitas, kondisi kesehatan, area tempat tinggal dan aset rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada lanjut usia. Sedangkan variabel usia, jenis kelamin dan status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif lanjut usia. Secara keseluruhan hasil uji regresi memprediksi 4,9% determinan kesejahteraan subjektif pada lanjut usia, sehingga terdapat 95,1% kemungkinan kesejahteraan subjektif lanjut usia dipengaruhi oleh determinan yang lain.

Kata Kunci: *determinan; kepuasan hidup; kesejahteraan subjektif; lanjut usia*

## **DETERMINANTS SUBJECTIVE WELL BEING AMONG THE ELDERLY IN INDONESIA**

Septiawati Widya Nur Nisa'i

Adi Cilik Pierewan, Ph.D.

Department of Education Sociology, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University, Indonesia

### **ABSTRACT**

Subjective well being among the elderly is an indicator of the elderly's life satisfaction, besides the physical and psychic decline they have experienced. This study aims to determine the determinant of subjective well-being among the elderly in Indonesia. The variables used in this study consist of age, sex, education level, employment status, marital status, religiosity level, health condition, residence area and household asset. This study used secondary data of Indonesian Family Life Survey (IFLS) in 2015. The method used in this study is quantitative method of inferential statistics. The analysis technique used logistic regression with R-studio analysis. Elderly respondents above 60 years are chosen, as much as 4226 people according to IFLS 5 data. The result of the research shows that the level of education, employment status, level of religiosity, health condition, residential area and household asset have a significant effect on subjective well being among the elderly. While the variable such as age, sex and marital status have no significant effect on subjective well being among the elderly. Overall regression test result predicted 4.9% determinant of subjective well being among the elderly, so there is 95.1% chance of subjective well being among the elderly influenced by other determinant.

**Keywords:** *determinants; life satisfaction; subjective well being; elderly*

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan subjektif merupakan suatu hal yang melekat pada diri individu, yang mana setiap individu memiliki tingkat *well-being* yang berbeda-beda. *Well-being* di sini merupakan indikator puas atau tidaknya seseorang terhadap kehidupannya. Tentu dengan tingkat kepuasan hidup akan mempengaruhi panjang atau tidaknya harapan hidup seseorang. Terutama pada lanjut usia yang sudah saatnya menilai kepuasan hidupnya selama ini di fase akhir kehidupannya.

Kesejahteraan subjektif oleh Diener yang diartikan sebagai *subjective well being* adalah konsep umum yang mencakup emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, 2009). Sedangkan menurut Veenhoven, *subjective well being* merupakan derajat untuk mengukur sejauh mana seseorang mengevaluasi kualitas keseluruhan dari kehidupannya sekarang secara *positive* (Veenhoven, 2001).

Kesejahteraan subjektif itu sendiri mengalami tingkatan yang berbeda-beda di setiap tingkatan umur seorang manusia. Penelitian ini fokus menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia, yang mana pada kenyataannya di usia tua lah kesejahteraan subjektif manusia semasa hidup dapat diukur. Di samping itu peneliti dapat mengetahui kepuasan hidup lansia di samping penurunan fisik dan psikis yang dialaminya. Penelitian ini menguji determinan kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Indonesia.

Istilah lanjut usia merupakan salah satu bagian dari suatu masyarakat yang memiliki tingkatan usia lanjut yang biasa disebut dengan

istilah tua. Umumnya tolok ukur lansia adalah mereka yang berumur 60 tahun ke atas (Pandji, 2012). Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang di mulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup (Darmojo, 2006). Proses penuaan pada lansia merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain (Papalia, 2008). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1, yang dimaksud dengan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (dikutip dari [www.bpkp.go.id/uu/2/45/438.bpkp](http://www.bpkp.go.id/uu/2/45/438.bpkp)).

Kesejahteraan subjektif penting bagi lanjut usia karena dengan seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup maka mereka cenderung bersikap lebih bahagia. Kesejahteraan subjektif lansia itu penting karena dengan perasaan bahagia maka dapat membantu lansia mengatasi masalah-masalah yang dialami. Menurut Hurlock, lanjut usia yang lebih bahagia lebih sadar dan lebih siap untuk terikat dengan kegiatan baru dibandingkan dengan lansia yang merasa tidak bahagia (Hurlock, 1980).

Banyak faktor yang mempengaruhi *well-being* pada lanjut usia, seperti dalam penelitian Jose Arnold Tariga dan Jezly C. Cutamora yang berjudul *Predictors of Subjective well being Among Elderly*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa variabel individu (pendidikan, kesehatan, status pekerjaan dan tingkat stres), variabel keluarga (status pernikahan, jumlah

keluarga, pendapatan keluarga, kualitas hubungan keluarga dan suport keluarga) serta variabel sosial (hubungan sosial, kehadiran ke gereja, akses fasilitas, keamanan lingkungan, dan partisipasi dalam komunitas) sebagai prediktor *wellbeing* pada lanjut usia di Sagbayan, Bohol, Philippines. Dari penelitian tersebut dapat dipahami beberapa faktor yang mempengaruhi *well-being* lanjut usia di Filipina.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik. Sumber data menggunakan data sekunder dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Responden diambil dibatasi usia 60 tahun ke atas sesuai data IFLS 5. Individu yang tersedia pada IFLS 5 ialah 36385 orang. Responden berbagai usia tersebut di filter hanya yang berusia 60 tahun ke atas sesuai kebutuhan peneliti, terdapat 4226 orang. Setelah melakukan pembersihan data, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan responden menjawab semua pertanyaan dengan lengkap didapatkan 2361 responden.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu kesejahteraan subjektif. Sedangkan variabel independen terdiri dari (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) tingkat pendidikan, (4) status pekerjaan, (5) status pernikahan, (6) tingkat religiusitas, (7) kondisi kesehatan, (8) area tempat tinggal dan (9) aset rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan subjektif diartikan juga sebagai kepuasan hidup. Kepuasan hidup yaitu ukuran kebahagiaan. Kebahagiaan adalah istilah

untuk menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau pemenuhan keinginan. Kepuasan hidup orang lanjut usia pada dasarnya adalah penyesuaian diri terhadap kehilangan, seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan pasangan hidup, dan kehilangan kemampuan, baik yang bersifat fisik maupun mental, juga penyesuaian diri terhadap peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan stres (Indriana, 2012). Ketika lansia memiliki kesejahteraan subjektif yang baik maka dapat membuat lansia menikmati kehidupannya, karena individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi umumnya memiliki sejumlah kualitas hidup yang mengagumkan (Lestari, 2016).

Hasil analisis regresi logistik determinan kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Indonesia berdasarkan data IFLS 5 tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisis Regresi Logistik

	Estimate	Pr(> t )
(Intercept)	2.639471	< 2e-16 ***
age	-0.002597	0.38870
Perempuan	0.036007	0.40129
SMP	0.147567	0.00380 **
SMA	0.130780	0.01338 *
PT	0.191358	0.00456 **
Bekerja	0.274537	8.93e-05 ***
Pensiun	0.353672	7.73e-06 ***
MengurusRT	0.316622	3.85e-05 ***
BelumMenikah	0.271290	0.17870
Berpisah	-0.126091	0.75210
Cerai	-0.147914	0.16364
Janda	0.030127	0.47183
Religius	0.128226	0.02637 *
Sehat	0.191905	2.56e-08 ***
Perkotaan	-0.096677	0.00560 **
AsetPribadi	0.122068	0.03637 *

Signif.codes: 0 '\*\*\*' 0.001 '\*\*' 0.01 '\*' 0.05

Dengan demikian, model regresi linier berganda yang diperoleh dari data pada kasus di atas adalah

$$Y = 2.639471 - 0.002597X_1 + 0.036007X_2 + 0.147567X_3 + 0.130780X_4 + 0.191358X_5 + 0.316622X_6 + 0.274537X_7 + 0.353672X_8 - 0.271290X_9 - 0.126091X_{10} - 0.147914X_{11} + 0.030127X_{12} + 0.128226X_{13} + 0.191905X_{14} - 0.096677X_{15} + 0.122068X_{16}$$

Berdasarkan hasil uji regresi logistik determinan prediktor kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Indonesia yang dilakukan maka dihasilkan bahwa terdapat 10 variabel yang signifikan dan 6 variabel yang tidak signifikan. Variabel yang signifikan pada tingkat 1% dengan nilai signifikansi 0 yaitu variabel status pekerjaan bekerja, pensiun, mengurus rumah tangga dan kondisi kesehatan. Variabel yang signifikan pada tingkat 5% dengan nilai signifikansi 0.001 yaitu variabel tingkat pendidikan SMP, tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dan area tempat tinggal. Variabel yang signifikan pada tingkat 10% dengan nilai signifikansi 0.05 yaitu tingkat pendidikan SMA, tingkat religiusitas dan aset rumah tangga. Sedangkan variabel yang tidak signifikan antara lain umur, jenis kelamin, dan status pernikahan; belum menikah, berpisah, cerai, janda.

#### 1. Kesejahteraan subjektif

Penilaian subjektif dan global dalam menilai kehidupan individu sebagai orang yang puas terhadap kehidupannya atau tidak. Variabel *dummy* kesejahteraan subjektif :

5 = sangat puas sekali; 4 = sangat puas; 3 = agak puas; 2 = tidak terlalu puas; dan 1 = sama sekali tidak puas.

#### 2. Usia

Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p value* dari uji t pada variabel tersebut yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$ . Usia bukan penentu seseorang merasakan kepuasan hidup dalam kehidupannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup seseorang seiring dengan bertambahnya usia. Bukan faktor demografi usia yang menjadi patokan, akan tetapi hal yang masuk di dalamnya seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi yang terus berubah sepanjang usia seseorang. Faktor tersebut yang menjadi pengisi kehidupan seseorang sehingga kepuasan hidup seseorang bisa jadi baik dan buruk.

#### 3. Jenis Kelamin

Determinan jenis kelamin dibagi menjadi dua variabel *dummy* yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p value* dari uji t pada variabel tersebut yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$ .

Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kesejahteraan subjektif ini juga dikemukakan oleh Tariga (2015) yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Filipina. Penelitian Shuo Li juga yang mengatakan bahwa gender tidak berpengaruh dengan *well being* (Li, 2012).

#### 4. Tingkat Pendidikan

Determinan tingkat pendidikan dibagi menjadi 4 variabel *dummy*, antara lain SD, SMP, SMA dan PT. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel SMP, SMA dan PT berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif lanjut usia dengan tingkat signifikansi yang berbeda-beda. Variabel SMP menunjukkan *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.01$ . Variabel SMA menunjukkan *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.05$ . Variabel PT menunjukkan *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.01$ . Tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* menjelaskan bahwa tingkat pendidikan SMP, SMA dan PT memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih besar daripada tingkat pendidikan SD.

Tingkat pendidikan tertinggi seorang lanjut usia berpengaruh dengan tingkat kesejahteraan subjektif karena dengan bekal pendidikanlah yang menentukan kehidupan selanjutnya dari seorang manusia, bagaimana ia bertahan dengan bekal pendidikan yang sudah ia tempuh. Tentunya dengan pendidikan yang tinggi merujuk pada tingkat *well being* yang tinggi pula karena dengan tingginya pendidikan seseorang, maka ia disegani di masyarakatnya. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa lansia tamatan perguruan tinggi lebih puas hidupnya dibandingkan tamatan SD, SMP maupun SMA. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi berpengaruh dengan tingkat kepuasan hidupnya.

Pendidikan tinggi akan mengantarkan seseorang pada status pekerjaan yang baik sehingga di usia tuanya mereka merasa lebih puas dengan mendapatkan pencapaian yang cukup berhasil.

#### 5. Status Pekerjaan

Determinan status pekerjaan dibagi menjadi 4 variabel *dummy*, antara lain bekerja, pensiun, mengurus rumah tangga dan tidak bekerja. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif lanjut usia.

- a. Variabel bekerja menunjukkan *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.001$  dan tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* bekerja menjelaskan bahwa status bekerja memiliki tingkat kesejahteraan subjektif lebih tinggi dibanding status tidak bekerja pada lanjut usia.
- b. Variabel pensiun menunjukkan *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.001$  dan tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* pensiun menjelaskan bahwa status pensiun memiliki tingkat kesejahteraan subjektif lebih tinggi dibanding status tidak bekerja pada lanjut usia.
- c. Variabel mengurus rumah tangga menunjukkan *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.001$  dan tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* mengurus rumah tangga menjelaskan bahwa status mengurus rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan subjektif

lebih tinggi dibanding status tidak bekerja pada lanjut usia. Tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* mengurus rumah tangga menjelaskan bahwa status mengurus rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan subjektif lebih tinggi dibanding status tidak bekerja pada lanjut usia.

Hasil estimate menunjukkan bahwa angka tertinggi ialah pensiun maka kepuasan hidup tertinggi terkait dengan status pekerjaan ialah pensiun. Status pensiun memiliki kesejahteraan subjektif tertinggi daripada status bekerja, mengurus rumah tangga maupun tidak bekerja.

Hasil penelitian Calvo menyajikan beberapa hubungan antara bekerja di usia tua dengan tingkat *well-being*. Calvo menyimpulkan bahwa dengan bekerja di usia tua membantu orang untuk tetap pada tingkat *well-being* secara keseluruhan. Saat bekerja lagi terlihat bermanfaat bagi kebanyakan orang, meskipun itu mungkin juga akan memiliki konsekuensi negatif (Calvo, 2006). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pensiun merasa lebih puas hidupnya dibanding dengan status yang lainnya seperti bekerja, mengurus rumah tangga dan tidak bekerja.

Status pekerjaan yang dimiliki lanjut usia membuktikan adanya eksistensi lansia terhadap aktivitas kehidupannya, dengan ia bekerja, mengurus rumah tangga, ataupun pensiun memperlihatkan kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada lansia yang tidak bekerja. Bekerja, mengurus rumah tangga dan

pensiun menunjukkan aktivitas yang dijalani lansia tetap bermanfaat di masa tuanya, sehingga lansia masih dapat berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Hal ini mengesampingkan pandangan lansia yang lemah, tak berdaya dan ketergantungan.

## 6. Status Pernikahan

Determinan status pernikahan dibagi menjadi 5 variabel *dummy*, antara lain menikah, belum menikah, berpisah, cerai dan janda. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut karakteristik status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia.

- a. Pada variabel belum menikah menunjukkan besarnya p value dari uji t pada variabel tersebut yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$ .
- b. Pada variabel berpisah menunjukkan besarnya p value dari uji t pada variabel tersebut yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$
- c. Pada variabel cerai menunjukkan besarnya p value dari uji t pada variabel tersebut yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$ .
- d. Pada variabel janda menunjukkan besarnya p value dari uji t pada variabel tersebut yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$ .

Status pernikahan bukan lagi menjadi masalah dalam kehidupan lanjut usia, karena di masa tua mereka sudah tidak lagi memperdulikan status pernikahannya. Penelitian ini sependapat dengan status pernikahan tidak berpengaruh dengan *well being* (Li, 2012). Penelitian dari Tariga juga yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara status

pernikahan dengan tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia (Tariga, 2015).

Status pernikahan baik itu menikah, belum menikah, berpisah, cerai maupun janda/duda tidak mempengaruhi tingkat kepuasan hidup lanjut usia di masa tuanya. Status pernikahan bukan lagi menjadi prioritas dalam kehidupan lansia, apalagi dalam mencapai kepuasan hidup lansia tidak lagi menempatkan status pernikahan sebagai faktor kepuasan hidup.

#### 7. Tingkat religiusitas

Determinan tingkat religius dibagi menjadi 2 variabel *dummy* yaitu religius dan tidak religius. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel religius berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.05$ . Tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* tersebut menjelaskan bahwa tingkat religius memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada yang tidak religius.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa orang cenderung menjadi lebih religius saat mereka menua. Pentingnya religiusitas menurun saat dewasa awal dan tengah, tetapi akan meningkat secara signifikan selama kehidupan akhir. Tingginya religiusitas berarti mengasosiasikan tingginya kepuasan hidup seseorang (Krause, 2003). Hal ini sejalan dengan pengertian yang selama ini beredar bahwa agama dan lansia hubungannya sangat dekat, kekhawatiran terhadap kematian sering dianggap sebagai dorongan utama terhadap

komitmen keagamaan. Menurut Indriana, kekhawatiran akan kematian muncul ketika seseorang telah mendekati usia lanjut (Indriana, 2012).

Sikap religius umumnya meningkat ketika seseorang memasuki usia lanjut. Hal ini mungkin usia lanjut diidentikkan dengan dekatnya kematian (Hanum, 2008). Orang akan berubah menjadi lebih dekat dengan agamanya untuk menenangkan diri. Mereka lebih banyak berdoa membaca buku-buku agama dan mendengarkan program-program siaran agama.

#### 8. Kondisi Kesehatan

Determinan status kesehatan dibagi menjadi 2 variabel *dummy* yaitu sehat dan sakit. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel sehat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.001$ . Tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* tersebut menjelaskan bahwa sehat memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada yang sakit.

Sehat merupakan kondisi yang selalu dicari dalam hidup manusia. Sehat menjadi penentu manusia merasa puas dalam hidupnya. Kondisi kesehatan yang masih prima sangat didambakan oleh para lansia, yang mana pada kenyataannya mereka sangat ketakutan dengan menurunnya fungsi fisik dan psikisnya di masa tua. Kesehatan yang dimiliki lansia merupakan anugerah untuk para lansia, kesehatan menjadi faktor kepuasan

hidup terpenting untuk para lansia. Kesehatan menunjang aktivitas lansia yang tidak ketergantungan dan dapat hidup mandiri tidak merepotkan orang lain, sehingga mereka lebih merasa hidupnya berarti dibandingkan lansia yang sudah sakit-sakitan merepotkan orang lain.

#### 9. Area tempat tinggal

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa area tempat tinggal berpengaruh dengan tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia. Determinan area tempat tinggal dibagi menjadi 2 variabel *dummy* yaitu pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel pedesaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.01$ . Tanda koefisien regresi yang negatif pada variabel *dummy* tersebut menjelaskan bahwa pedesaan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada yang tinggal di perkotaan.

Lanjut usia di Indonesia merasa lebih puas hidupnya apabila mereka tinggal di pedesaan karena di usia tuanya banyak lansia yang memilih untuk hidup tenang, tentram, bahkan menjauhkan diri dari keramaian kota untuk menyepi dan menyendiri. Selain karena stereotip lansia yang sudah lagi tidak tertarik dengan hiburan yang ada di kota, lansia juga membutuhkan suasana hati yang damai untuk hidup.

#### 10. Aset rumah tangga

Determinan Aset Rumah Tangga dibagi menjadi 2 variabel *dummy* yaitu Aset Pribadi

dan menumpang. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel sehat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yang lebih kecil dari  $\alpha=0.05$ . Tanda koefisien regresi yang positif pada variabel *dummy* tersebut menjelaskan bahwa Aset Rumah Tangga sendiri memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada yang menumpang.

Penelitian serupa dengan Headey yang menyimpulkan bahwa aset rumah tangga itu lebih penting untuk *well being*, bahkan dibandingkan dengan pendapatan. Di Australia perumahan dan dana pensiun itu dua komponen yang paling signifikan (Headey, 2004).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepuasan hidup juga dapat diukur dengan aset yang dimiliki, meskipun sudah lansia namun aset menjadi modal kehidupannya kelak saat mereka sudah benar-benar tidak kuat lagi untuk melakukan aktivitas apapun. Kepemilikan aset menjadi suatu hal yang penting juga dalam penilaian kepuasan hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya, aset merupakan hal yang dicari oleh manusia dari sejak mereka masih muda sampai tua.

## SIMPULAN

Determinan kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Indonesia terdiri dari beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan; tamatan pendidikan tinggi memiliki kepuasan hidup yang tinggi pula, status pekerjaan; status bekerja, mengurus rumah tangga dan pensiun lebih puas

hidupnya dibandingkan lansia yang tidak bekerja, lansia pensiun merupakan status paling puas kehidupannya daripada yang lainnya, tingkat religiusitas; semakin lansia religius terhadap agamanya semakin tinggi pula kepuasan hidupnya, kondisi kesehatan; kondisi sehat memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, area tempat tinggal; lansia yang tinggal di pedesaan lebih puas hidupnya daripada lansia yang hidup di perkotaan dan aset rumah tangga; kepemilikan rumah sendiri lebih puas hidupnya daripada menumpang. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif lanjut usia adalah faktor usia; usia bukan merupakan patokan orang untuk lebih puas dengan kehidupannya, jenis kelamin; baik laki-laki maupun perempuan kepuasan hidupnya tergantung pada diri orang tersebut dan status pernikahan; lansia tidak lagi memikirkan status pernikahannya di usia tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Calvo, Esteban. 2006. Does Working Longer Make People Healthier and Happier? *Center for Retirement Research: Boston College*.
- Darmojo, Boedhi & Hadi Martono. 2006. *Geriatrici : Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Diener, et. al. 2009. Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. Psychology, Personality and Social Psychology, Clinical Psychology. *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (2 ed.)
- Hanum, Farida. 2008. *Menuju Hari Tua Bahagia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Headey, Bruce & Mark Wooden. 2004. The Effect of Wealth and Income on Subjective Well-Being and Ill-Being. *IZA Discussion Paper No.1032*.

<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2017 pukul 09.45 WIB.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980 . *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Indriana, Yeniari. 2012. *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krause, Neal. 2003. Religious Meaning and Subjective Well Being in Late Life. *Journal of Gerontology: SOCIAL SCIENCE*. 58B(3): 160- 170.
- Lestari, Atik & Niken Hartati. 2016. *Hubungan Self Efficacy dengan Subjective Well Being Pada Lansia yang Tinggal di Rumahnya Sendiri*. Jurnal RAP UNP. 7(1): 12-23.
- Li, Shuo, et. al. 2012. Subjective well being of The Elderly in Xi Cheng District, Beijing. *Shanghai Archives of Psychiatry*. 24(6): 335-346.
- Pandji, Dewi. 2012. *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Papalia, Diane., et. al. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Tariga, Jose Arnold & Jezly C. Cutamora. 2015. Predictors of Subjective Wellbeing Among Elderly. *Recoletos Multydisciplinary Research Journal*. 139-169.